

STUDI LITERATUR PERBANDINGAN PEMBELAJARAN PANCASILA DALAM KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DI PAUD

Hafsah Dzata Rahmah¹, Lubabul Ummah², Siti Aulia Fauzia³, Suci Rahmadani⁴, Latipah Hasanah⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3,4,5}

Email : hafsah.drf20@mhs.uinjkt.ac.id, umah.lubab20@mhs.uinjkt.ac.id,

siti.auliafauzia20@mhs.uinjkt.ac.id, suci.rahmadani20@mhs.uinjkt.ac.id, latifahasanah@uinjkt.ac.id

APA Citation: Rahmah, Hafsah Dzata., dkk. (2022). Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 179-189.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2516>

Diterima: 16-10-2022

Disetujui: 22-12-2022

Dipublikasikan: 27-12-2022

Abstrak: Kurikulum Pancasila baru saja di luncurkan pemerintah pusat pada bulan februari 2022 lalu sebagai program merdeka belajar. Pada kurikulum Pancasila ini pemerintah mengharapkan Pendidikan karakter bagi siswa, dan berharap siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan mandiri, siswa juga diharapkan dapat memberikan solusi kreatif melalui kurikulum profil proyek Pancasila dari masalah dan proyek yang diberikan oleh para guru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai perbandingan berdasarkan perbedaan dan persamaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dengan kurikulum pancasila. Pada metode ini menggunakan studi literatur. yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data, jurnal dan artikel. hasil temuan dari artikel ini kemudian akan dikumpulkan dan selanjutnya akan dianalisis, hasil dari penelitian ini adalah mengkaji atau mempelajari tentang perbandingan dari ke tiga kurikulum, mengkaji kelebihan dan kekurangan dari kurikulum 2013, kurikulum merdeka dengan kurikulum pancasila, engkaji tujuan dan penilaian dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dengan kurikulum pancasila.

Kata Kunci: Pembelajaran Pancasila, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka

Abstract : *The Pancasila curriculum was just launched by the central government in February 2022 as an independent learning program. In the Pancasila curriculum, the government expects character education for students, and hopes that students can solve problem solving independently, students are also expected to be able to provide creative solutions through the Pancasila project profile curriculum of problems and projects provided by teachers. The purpose of this study is to explain to readers about comparisons based on differences and similarities between the 2013 curriculum and the independent curriculum with the Pancasila curriculum. In this method using literature study. namely by using data collection techniques, journals and articles. The findings from this article will then be collected and then analyzed. The results of this study are studying or studying the comparison of the three curricula, examining the advantages and disadvantages of the 2013 curriculum, the independent curriculum with the Pancasila curriculum, review the goals and assessments of the 2013 curriculum and the independent curriculum with the Pancasila curriculum.*

Keyword: *Pancasila Learning, 2013 Curriculum, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Istilah kurikulum yaitu istilah yang umum dan digunakan hampir di semua kegiatan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum sekolah memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Kurikulum sebagai program pendidikan berfungsi sebagai pedoman umum bagi pengelolaan sistem pendidikan. Program menggambarkan suatu program kegiatan yang harus dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan, meliputi tujuan pendidikan sebagai tujuan yang ingin dicapai atau dicapai, pokok-pokok materi, bentuk kegiatan dan kegiatan evaluasi. Uraian proses dan hasil yang muncul dari masing-masing lembaga pendidikan secara umum tercermin dalam kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas peserta didik atau orang sebagai apa yang akan dilahirkan dari program pendidikan di masa depan untuk mengisi kehidupan ditentukan oleh kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan seseorang. Pendekatan pengembangan kurikulum yang digunakan di setiap lembaga pendidikan mungkin memiliki beban atau pendekatan yang berbeda, atau penggunaan kurikulum suatu program pendidikan mungkin telah berubah dan ditingkatkan dari satu periode ke periode lainnya. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat tuntutan dan kebutuhan dalam segala aspek kehidupan yang terus berkembang, tidak terkecuali berkembangnya pemahaman para profesional terhadap konsep atau keterbatasan kurikulum itu sendiri juga berdampak pada implementasi kurikulum (Nugraha et al. 2021). Anak usia dini itu merupakan tahap pertama yang paling penting dan mendasar dalam semua tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Tahap ini ditandai dengan beberapa tahapan yang sangat penting dalam kehidupan menuju tahap akhir perkembangan anak selanjutnya. Salah satu tahapan yang menjadi ciri anak usia dini adalah masa keemasan. Banyak ditemukan istilah dan fakta yang menggambarkan masa keemasan ketika potensi setiap anak berkembang paling pesat. Konsep anak usia dini meliputi tahap eksplorasi, tahap identifikasi/peniruan, tahap kepekaan, tahap bermain, dan tahap tantangan

awal, dan anak usia dini merupakan tahap yang penting. Jika potensi anak tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini ini, maka masa keemasan anak tidak akan segera terulang sehingga mengganggu tahapan perkembangan. Jadi masa keemasan itu sekali saja dan tidak mungkin terulang kembali. (Anggalomoare 2018). Anak usia dini adalah sosok Individu yang bersifat individual, individual serta memiliki karakteristik sendiri-sendiri tergantung pada usianya ("Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila," n.d.). Anak usia dini (usia 0-6 tahun) merupakan masa keemasan dimana pembinaan seluruh aspek perkembangan berperan penting dalam tantangan perkembangan Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfokus pada karakter, kemampuan fisik, kognitif, verbal, artistik, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, dan kemandirian dan indera. PAUD memainkan peran yang sangat penting dan penting dalam narasi perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi yang mendasari kepribadian anak. PAUD sangat menentukan kesuksesan masa depan seseorang. Pengalaman dan pengasuhan anak usia dini sangat mempengaruhi bagaimana seseorang merespons berbagai masalah yang muncul pada setiap tahap kehidupan selanjutnya. Cara memaksimalkan, dan mengembangkan potensi anak dari enam aspek perkembangan tersebut memerlukan perencanaan yang yang memusat dalam kegiatan pendidikan PAUD. Hal tersebut akrab dengan sebutan kurikulum. Di tahun 2022, pendidikan Indonesia akan menawarkan tiga pilihan kurikulum yang dapat digunakan oleh dunia pendidikan dalam kerangka pembelajaran mandiri sebagai alternatif yang dapat dipilih secara bebas oleh sekolah sesuai dengan situasi sekolah. Pilihan ini meliputi Kurikulum 2013, Kurikulum Tanggap Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan) atau kurikulum 2013 revisi, dan Kurikulum merdeka yang masuk kedalam kurikulum Pancasila. Model Kurikulum merupakan salah satu langkah awal untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu kehidupan spiritual bangsa. pendidikan yaitu satu hal yang dapat mengubah diri manusia ke arah yang lebih baik. pendidikan yang baik pun mengharapkan agar dapat meminimalisir

kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan peradaban. pada kurikulum 2013 perubahan berada pada sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dinilai keseluruhan tanpa dipisah. kurikulum 2013 yaitu perbaikan dari kurikulum berbasis kompetensi yang menyempurnakan standar kebutuhan sesuai tuntutan kekinian indonesia. merancang berbasis kompetensi dan menggunakan pendekatan scientific. kurikulum 2013 adalah bekal bagi siswa untuk meningkatkan serta menambahkan kreatifitas yang dimiliki, sebab porsi setiap anak diberikan porsi yang dominan.(Faris 2013) Kurikulum 2013 sering disebut dengan kurikulum berdasar karakter dimana pada kurikulum ini lebih mengutamakan pada pemahaman, skill, dan karakter. peserta didik juga dituntut untuk paham terhadap materi, aktif berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun dan nilai disiplin yang tinggi. Pada kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga indonesia khususnya peserta didik agar memiliki kemampuan hidup pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan mampu berkontribusi di tingkat masyarakat, bangsa, negara, maupun tingkat dunia. sedangkan kurikulum merdeka yaitu Kurikulum yang mencakup berbagai macam pembelajaran, memberikan peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Pada Implementasi kurikulum 2013 bisa dikatakan berhasil tergantung pada guru yang mengajar. Karena kurikulum bisa diimplementasikan dengan sangat baik disebabkan guru mempunyai komitmen yang tinggi untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Selain komitmen, kompetensi serta kreativitas juga dapat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum khususnya pada penyusunan dokumen kurikulum. Bagi guru yang berhasil menjalankan kurikulum 2013 (Rahelly 2018), para guru mampu untuk menciptakan serta memilih pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, dan guru dapat memilih, Menyusun, serta melaksanakan evaluasi,

yang bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan siswa maupun menilai efesiensi pelaksanaan. (“No Tit. תצטע,” n.d.) Tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan meluncurkan kurikulum prototipe, yang akan disempurnakan menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka berjalan seiring dengan pembelajaran mandiri. Kebebasan Belajar adalah program kebijakan baru yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Nadiem Anwar Makarim untuk Kabinet Indonesia Maju yang konsepnya adalah menciptakan kenyamanan belajar, dan suasana. Ini menyenangkan bagi semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran: siswa maupun guru, Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek, konsep kurikulum merdeka adalah penerapan kurikulum yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Mengembangkan pola pikir inovatif di pihak guru adalah salah satu faktor keberhasilan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap positif ketika menjawab setiap pelajaran. Di tahun 2022, ciri khas dari kurikulum merdeka adalah pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (disingkat P5). P5 sendiri merupakan studi interdisipliner untuk mengamati masalah lingkungan dan memikirkan pemecahan masalah. Kurikulum P5 menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan konten dan bervariasi, memberikan siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Dalam kurikulum mandiri, standar pembelajaran dan penilaian adalah hasil belajar bukan STPPA (STPPA adalah standar pemberian layanan PAUD). Dalam hal ini, hasil belajar sudah mencerminkan STPPA. Dan inti dari kegiatan pembelajaran di PAUD adalah “kebebasan belajar, kebebasan bermain”. Bentuk kegiatan yang dipilih hendaknya memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Terakhir, struktur kurikulum PAUD Merdeka terdiri dari *in-*

curriculum learning dan proyek untuk meningkatkan kesadaran siswa Pancasila (P5). Profil Siswa Pancasila merupakan format yang mewujudkan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil siswa Pancasila dalam pendidikan Indonesia dapat dibagi menjadi enam dimensi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Siswa Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar tentang profil (kompetensi) yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia bagi siswanya. Berkaitan dengan hal tersebut, profil mahasiswa Pancasila memiliki *capacity building* yang difokuskan pada pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan terkait dengan *character building* yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter dan belajar dari lingkungan sebagai sarana untuk mencapai profil siswa Pancasila. Dalam kegiatan proyek profil ini, mahasiswa berkesempatan untuk meneliti topik atau isu penting seperti perubahan iklim, memerangi ekstremisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga mahasiswa dapat mengambil tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut. sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. (Saleh 2020). Dari Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kurikulum mempunyai kelebihan dan kekurangan, setiap pengajar juga memiliki hak untuk memilih kurikulum apa yang ingin digunakan untuk melakukan pengajaran. Maka peneliti akan membahas tentang perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dengan kurikulum pancasila. Tujuan dari tulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan dan mengetahui apa saja perbedaan, dan persamaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dengan kurikulum pancasila. Harapan dari tulisan ini dibuat adalah supaya para praktisi di bidang pendidikan salah satunya guru atau mahasiswa dapat memahami lebih dalam dari

perbandingan kurikulum 2013, kurikulum merdeka dengan proyek penguatan profil pengajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk studi literatur, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari referensi atas berbagai landasan teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan, Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. (Ishtiaq 2019) Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan Primer. Pada data Primer menggunakan data dari artikel, jurnal, buku elektronik, skripsi terdahulu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data dari artikel, jurnal, buku elektronik, skripsi terdahulu dan data atau dokumen yang relevan dalam kajian penelitian ini. data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada perbandingan dan persamaan setiap kurikulum, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan memaparkan fakta, dilanjutkan dengan analisis yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan berpijak pada kegiatan yang berkaitan dengan berbagai persoalan kewarganegaraan dan mendorong peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan menyikapi persoalan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar. Kepedulian ini terwujud dalam bentuk partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat yang terkait dengannya. Sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945, terbentuk dalam kurikulum 2013 pembelajaran pancasila yang disebut dengan pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang berfokus dalam program peningkatan pemahaman dalam pelaksanaan hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia

yang cerdas, terampil, dan mempunyai wawasan yang luas (Ananto 2018). Dirancang dengan tujuan sebagai persiapan mencetak insan yang berkemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, produktif dan efektif serta mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, berbangsa, dan dalam peradaban dunia. Didasari oleh tujuan utama pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-undang no.20 tahun 2003 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, sehat, demokratis serta bertanggung jawab. Dalam implementasi pembelajaran Pancasila pada anak usia dini terutama satuan pendidikan anak usia dini yakni usia 3-5 tahun dalam kurikulum 2013 belum terdapat adanya Pengembangan khusus melainkan integrasi ke dalam enam aspek Perkembangan anak usia dini yakni nilai moral dan agama dan sosial-emosional yang disebut dengan pendidikan karakter Pancasila. (Dasar 2006) Pendidikan Karakter pada anak usia dini dibangun dengan berdasarkan tujuan dari Kurikulum 2013 sebagaimana yang disebutkan diatas. Selama kurikulum 2013 berlangsung pembelajaran Pancasila pada anak usia ini dikembangkan menggunakan Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak Kanak (Kurniasih and Sani 2014) melalui program pembiasaan berperilaku baik. Program ini mengarah pada Pengembangan kemampuan hidup dengan tujuan antara lain : (1) kemampuan mencintai diri sendiri; (2) kemampuan mencintai orang lain; (3) kemampuan hidup produktif; serta (4) kemampuan mencintai bangsa dan negara. (Bimrew Sendekie Belay 2022). Keempat tujuan Pengembangan ini menjadi dimensi dari Pengembangan Pancasila anak usia dini pada satuan PAUD dalam kurikulum 2013. Kompetensi Pengembangan nilai Pancasila yang kembangkan ini diimplementasikan dalam bentuk Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan anak mengenali dirinya dan identitasnya sebagai warga negara serta sebagai internalisasi budaya yang diberikan dalam bentuk pembiasaan dan pengenalan

pada anak akan sikap, norma, dan aturan yang berlaku. Anak memahami dan mempraktikkan pembelajaran sebagai fondasi awal pengenalan nilai dari Pancasila dalam bentuk sederhana. Prinsip pembelajaran Pancasila pada implementasinya di sekolah menggunakan *Social Studies*. Barr, Barth, dan Shermis. *Social studies* atau yang disebut juga pembelajaran sosial adalah istilah yang digunakan oleh lembaga pendidikan di negara barat. Dalam prinsipnya pembelajaran sosial terbagi menjadi 3 tradisi sosial yakni, (1) *Social Studies as Citizenship Transmission (Civic Education)*; (2) *Social Studies as Social Science*; (3) *Social Studies as Reflective Inquiry*. Tiga tradisi ini memiliki definisi, tujuan, isi, dan metodenya masing-masing yang biasa disebut dengan *The Three Social Studies* (Sholichah 2018). Metode Pengembangan nilai Pancasila dalam kurikulum 2013 di PAUD sesuai dengan aspek Perkembangan yang ada pada anak usia dini disajikan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini yakni (1) anak belajar dari pengalaman langsung, (2) anak belajar dari aktivitas tubuh gerak/ indera, (3) pikiran anak terkait kekinian dan masa sekarang, (5) anak belajar secara deduktif dari yang umum menuju bagian kecil (khusus), (6) anak belajar secara implisit pemerolehan alam bawah sadar, (7) anak memiliki gaya belajar yang berbeda (Utomo 2020) Berdasarkan prinsip belajar ini pelaksanaan Pengembangan nilai Pancasila yang diimplementasikan oleh guru sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai positif dan moral pada anak usia dini dalam pembelajaran di kelas menggunakan bentuk metode-metode berikut :

1. **Pengenalan Lagu Daerah dan Nasional**, mengenalkan lagu-lagu daerah dan lagu nasional dengan memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam intrinsic lagu. Anak-anak diajarkan untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut supaya muncul rasa familiaritas sebagai cikal dari cinta tanah air. Tidak mesti anak menyanyikan tapi juga sering mendengarkan. Lagu-lagu yang sering dilantunkan yakni yamko rambe yamko, bungong jeumpa, kicir-kicir, dll. Sedangkan untuk KB atau Playgroup lagu-lagu yang dilantunkan

diantaranya Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dari Sabang Sampai Merauke, Indonesia Pusaka, dll. Pengenalan yang diberikan yakni menjelaskan makna dari lagu menggunakan Bahasa yang sederhana dan dapat dipahami anak seperti dari lagu “Dari sabang sampai marauke” guru menceritakan tentang perbedaan budaya yang pakaian dan bahasanya berbeda, agama, termasuk mengenalkan perbedaan warna kulitpe(Widjanarko 2019)

2. **Pemakaian Gambar Visual**, dalam pembelajaran kerap kali digunakan oleh pendidik anak usia dini. Anak mampu menyerap informasi dengan mudah menggunakan visualisasi gambar karena lebih sederhana. Pengenalan seperti unsur lambang negara, bendera, dan pengenalan kebhinekaan juga kerap dilakukan dengan menggunakan metode gambar seperti mewarnai, puzzle, dan poster. Metode ini cocok digunakan pada pendidikan anak usia dini karena hanya mengendalikan indra penglihatan, dan anak dapat lebih mudah memahami pesan yang di paparkan oleh gambar. (Anggalomoare 2018)

3. **Penyampaian Cerita Rakyat**, cerita rakyat atau folklore merupakan salah satu karya besar tradisional yang Indonesia miliki. Meliputi kisah-kisah pada masalampau kerapkali disampaikan secara lisan turun temurun. Cerita rakyat ini memiliki nilai kearifan local yang tinggi. Anak mampu mengenali budaya sebagai identitas dirinya. Selain itu juga menjadi landasan pembentuk etika dan moral serta ilmu pengetahuan pada anak. Cerita rakyat yang sering diperdengarkan terbagi menjadi 3 golongan yakni mitos, legenda, dan dongeng, seperti malin kundang, timun suri, dan bawang merah bawang putih. (Fabiana Meijon Fadul 2019). Pendidikan karakter yang dibangun sesuai dengan standar kompetensi anak usia dini pada aspek nilai moral agama dan sosial-emosional sesuai dengan usia anak. Berikut contoh kompetensi yang perlu dimiliki anak pada usia 4-5 tahun berdasarkan permendikbud no.137: (Xirasagar et al. 2006)

Pembahasan Indikator

1. Nilai Moral Agama

1.1 Mengetahui agama yang dianutnya

1.2 Meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar

1.3 Mengucapkan doa sebelum/ sesudah melakukan sesuatu

1.4 Mengenali perilaku baik/sopan dan buruk

1.5 Membiasakan diri berperilaku baik

1.6 Mengucapkan salam dan membalas salam

5. sosia emosional

5.1 kesadaran diri

5.1.1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

5.1.2. Mengendalikan perasaan

5.1.3. Menunjukkan rasa percaya diri

5.1.4. Memahami peraturan dan disiplin

5.1.5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)

5.1.6. Bangga terhadap hasil karya sendiri

5.2 Rasa Tanggungjawab Diri Sendiri dan Orang lain

5.2.1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya

5.2.2. Menghargai keunggulan orang lain

5.2.3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman

5.3 Perilaku Prososial

5.3.1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif

5.3.2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan

5.3.3. Menghargai orang lain

5.3.4. Menunjukkan rasa empati

2. Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan BSKAP No.9/H/KR/2022 proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini memiliki dimensi Pengembangan kemampuan siswa untuk mewujudkan terbentuknya SDM unggul yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Kemendikbud berupaya membentuk profil pelajar Pancasila dengan enam karakter yang harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar sepanjang Hayat.(Satria et al. 2022)

1. **Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia**, pelajar Indonesia harus memahami beberapa nilai akhlak yaitu akhlak beragama akhlak pribadi akhlak kepada sesama manusia akhlak kepada alam dan akhlak bernegara beberapa akhlak ini sudah pasti sering kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari Ya seperti taat beribadah menghormati orang yang lebih tua menghargai perbedaan.

2. **Mandiri**, Salah satunya yaitu sadar atas kemampuan dirinya bisa mengendalikan emosi dan tahu apa yang diperlukan untuk pengembangan dirinya tak hanya itu pelajar Indonesia yang mandiri juga mampu mengatur pikiran dan perasaannya

3. **Bernalar kritis**, pelajar Pancasila juga harus bisa yang informasi yang diterima secara objektif kemudian menganalisa mengevaluasi baru menerapkan informasi tersebut Contoh yang sangat mudah kita harus memiliki keingintahuan yang tinggi saat menerima informasi kita harus menganalisis secara kritis sebagai dasar mengambil keputusan.

4. **Berkebhinekaan Global**, kewajiban sebagai warga negara Indonesia dan masih banyak lagi berkebhinekaan Global di era globalisasi profil pelajar Pancasila juga harus bisa beradaptasi dengan budaya lain tanpa melupakan budaya bangsa dan identitasnya dalam hal ini termasuk mengenal dan menghargai berbagai budaya mampu berkomunikasi dan mengenal keunikan masing-masing budaya dan mampu in pengalaman berkebhinekaan agar menghargai dan menghormati budaya lain

5. **Gotong-royong**, bukan hanya sekedar bekerja bersama dengan orang lain gotong royong yang baik adalah selalu bersikap positif untuk berkolaborasi dan bekerjasama peduli dan menghargai pendapat orang lain peka terhadap lingkungan sekitar serta mau berbagi segala hal yang bisa mencapai keberhasilan Bersama.

6. **Kreatif**, mampu memodifikasi atau menghasilkan sesuatu yang orisinil serta bermanfaat merupakan cerminan pelajar Pancasila yang kreatif hal sederhana yang bisa kita praktekan yaitu dengan tidak malu untuk mengutarakan ide-ide baru bukan cuma itu menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat untuk sekitar.(Nisna Nursarofah 2022).

Dimensi pengembangan profil pelajar pancasila dalam implementasinya adalah sebagai dasar pengembangan proyek pembelajaran. Keenam dimensi ini dipecah menjadi elemen dan sub elemen sebagai tujuan pembelajaran dan acuan penilaian atau indikator dalam pelaksanaannya. Menentukan tujuan pembelajaran pendidik perlu mencantumkan elemen dan sub elemen serta capaian fase sesuai kebutuhan berdasarkan hasil asesmen diagnostik. (Rizkasari 2022)

Pembahasan elemen

1. Beriman dan bertakwa

- Akhlak beragama= Mengenal mencai tuhan yme, memahami agama, melaksanakan ibadah
- Akhlak pribadi= integritas, merawat diri, mengutamakan persamaan
- Akhlak kepada manusia= menghargai perbedaan, berempati
- Akhlak kepada alam = memahami ekosistem, menjaga lingkungan

- Akhlak bernegara=
melaksnakan hak dan
kewajiban
 - memiliki keluwesan
berpikir dalam
mencari solusi
permasalahan
2. Mandiri
- Memaham diri dan
situasi=
mengenali
kualitas, minat serta
tantangan yang dihadapi,
mengembangkan refleksi
diri
 - Regulasi diri=
regulasi
emosi, penetapan tujuan
belajar, inisiatif,
mengembangkan diri/
disiplin, percaya diri
tangguh adaptif
3. Gotong royong
- Kolaborasi=
kerjasama,
komunikasi
untukmencapai tujuan,
saling ketergantungan
positif, koordinasi sosial
 - Kepedulian=
tanggap
terhadap lingkungan
sosial, persepsi sosial
4. Bernalar kritis
- memperoleh dan proses
informasi=
mengidentifikasi,
klarifikasi, dan olah
informasi/ gagasan
 - menganalisis dan
mengevaluasi
 - refleksi pemikiran
dan proses
berpikirnya sendiri
5. kreatif
- menghasilkan
gagasan orisinil
 - menghasilkan karya
dan tindakan orisinil
- Pendidik perlu melakukan asesmen diagnostic berupa pre-test kepada peserta didik. Dimulai dengan desain proyek, asesmen awal (pre- assesment) dilakukan untuk mencocokkan dimensi seleksi dengan kebutuhan pendidikan dan karakteristik siswa. Secara khusus, pendidik ditugaskan untuk menentukan elemen dan sub-elemen yang akan dipilih dan mengidentifikasi tahap pencapaian yang sesuai dengan kapasitas siswa. Dari matriks pengembangan dimensi yang tersedia dalam dokumen Profil Mahasiswa Pancasila, pilih aspek proyek dan sub-elemen yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan tema yang dipilih. Tahap pengembangan sub-elemen harus disesuaikan untuk mengakomodasi keterampilan awal siswa. Pastikan bahwa dimensi, elemen, dan sub-elemen proyek saat ini dan proyek sebelumnya terus berkembang. Berdasarkan kemendikbud ristek no.56/m/2022, proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. (1) Merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek,(2) Dirancang untuk menguatkan upaya peningkatan kompetensi dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, (3) Pelaksanaannya fleksibel,(4) Terpisah dari intrakurikuler, (5) Dapat melibatkan masyarakat atau dunia kerja. Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini memiliki prinsip dasar sebagai acuan pembelajaran yang perlu dipahami oleh pendidik untuk lebih memahami proyek ini. Prinsip dari program ini adalah peningkatan profil atau kompetensi pelajar pancasila dengan memiliki 4 kemampuan yang dibutuhkan dalam pencapaiannya yakni 1. Holistik Proyek ini memiliki prinsip terhubung secara terpadu. 2. Kontekstual Konsep dari proyek diharuskan memuat pengalaman nyata yang dihadapi sehari-hari. 3. Berpusat pada siswa Menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. 4. Eksploratif, Siswa ditargetkan memiliki sifat ingin tahu dan

mencari tahu tentang apa yang diminatinya. Projek profil Pancasila ini dilaksanakan berdasarkan tema yang menyesuaikan dengan satuan Pendidikan. Satuan Pendidikan anak usia dini memiliki 4 tema yang disediakan yakni;

1. tema=aku sayang bumi

elemen= Gaya hidup berkelanjutan

tujuan pembelajaran = mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan tuhan yme.

Kontekstualisasi= eksplorasi penyebab banjir di sekitar, membuat dan menghias tempat sampah dari barang bekas

- membuat karya seni dari bahan alam

2. tema=aku cinta Indonesia

elemen=Kearifan lokal

tujuan pembelajaran=mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak indonesia, serta bangga menjadi anak indonesia.

kontekstualisasi=eksplorasi budaya nusantara dengan kunjungan ke museum budaya setempat

3. tema=kita semua bersaudara

elemen=Bhineka Tunggal Ika

tujuan pembelajaran= mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama

kontekstualisasi= membuat "minggu bertukar bekal" di mana peserta didik membawa bekal, menceritakan, dan menghargai makanan yang biasa dimakan di rumah masing-masing.

4. tema=imajinasi dan kreativitas

elemen= Rekayasa dan teknologi

tujuan pembelajaran= mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema imajinasi dan kreativitas, peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya.

kontekstualisasi= eksplorasi cara membuat kendaraan bersayap lalu bermain peran tentang terbang dengan kendaraan tersebut

Penentuan tema memiliki 3 tahapan satuan pendidikan dalam pelaksanaannya, (1)Tahap awal (*beginner*), menentukan 2-3 tema yang untuk setiap kelas di awal tahun ajaran baru. Satuan pendidikan menentukan isu dari setiap tema berikut topik dan tema projek profil. (2) Tahap perkembangan (*intermediate*), memberikan kesempatan peserta didik untuk menentukan 2 tema dari 3-5 yang disediakan. Satuan didik menelaah isu disetiap kelasnya dan mempersiapkan beberapa topik bukan hanya satu untuk dipilih. (3)Tahap lanjutan (*advanced*), memberikan kesempatan siswa memilih 2 dari 3-5 tema yang disediakan, memberikan tugas menelaah kepada siswa dan menentukan topik juga dari siswa. Guru mendampingi jalannya proses.5 Ketentuan jumlah tema menyesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Untuk sekolah paud dapat memilih 1-2 projek profil dengan tema yang

berbeda. Pemilihan tema secara umum diambil berdasarkan pertimbangan tahap kesiapan satuan peran proyek (pendidik, siswa, sekolah), kalender belajar nasional, tema menyesuaikan hari nasional (kemerdekaan, pancasila, kartini dll), isu dan topik hangat yang terjadi sesuai keterkaitan pada tema, setiap tahun ajaran diperbolehkan mengulang tema/topik jika masih relevan dengan memastikan dokumentasi dan portofolio rapih (Prasetyo et al. 2019)

SIMPULAN

Pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan berpijak pada kegiatan yang berkaitan dengan berbagai persoalan kewarganegaraan dan mendorong peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan menyikapi persoalan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar. Asas pembentukan penguatan pembelajaran pancasila pada kedua kurikulum ini pada dasarnya memiliki kesamaan yakni berdasarkan pancasila yang terkandung dalam UUD 1945 serta menggunakan prinsip belajar anak usia dini dalam mengimplementasikannya. Secara pelaksanaan kurikulum 2013 fleksibel dan termasuk pada intrakurikuler sedangkan pada Kurikulum Merdeka juga bersifat fleksibel hanya saja terpisah menjadi kokurikuler. Pemerintah menetapkan pelaksanaannya dapat disamakan dengan kurikulum 2013 yakni masuk dalam intrakurikuler tetapi menggunakan metode belajar yang berbeda yakni Project Based Learning. Perbedaan mendasar yang melingkupi kedua kurikulum ada pada metode pengembangan yang digunakan. Project Based Learning didasari pada teori konstruktivisme dengan mengimplementasikan sifat holistik, konstruktivis, student centred, dan eksploratif, anak diberikan kesempatan lebih luas untuk dapat belajar mengenal dunianya secara mandiri. Anak dilatih untuk dapat membangun pemahamannya dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan. Mulai dari apa yang ingin mereka pelajari, mereka buat, hingga menentukan hasil dari kerjasama tim yang baik.

Pembentukan pengembangan pancasila pada kurikulum 2013 didasari pada undang-undang no.20 tahun 2003 dan permendikbud

no. 137 yang menerapkan pendidikan karakter pancasila berdasarkan pembiasaan dan inkuiri. Anak diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Metode penerapan yang digunakan mengacu pada aspek perkembangan anak usia dini yakni nilai moral agama dan sosial emosional. Guru memberikan nilai pembiasaan dengan bertujuan dapat mengembangkan karakter yang memahami nilai positif dan bersikap baik. Berdasarkan BSKAP No.9/H/KR/2022 proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini memiliki dimensi Pengembangan kemampuan siswa untuk mewujudkan terbentuknya SDM unggul yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Memiliki keunggulan dalam program kegiatannya dengan menggunakan metode berbasis proyek. Proyek profil ini menargetkan tujuan pembelajaran pancasila secara praktis dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan dan diaplikasikan langsung oleh anak. Dari program ini anak dapat mengumpulkan pengalaman yang asli dan memberikan kesempatan anak untuk belajar tanpa terpaut dengan tuntutan kompetensi. Anak dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, Purnomo. 2018. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan Pendidikan Kecakapan Hidup." *Jurnal Ilmiah Publipreneur* 6, no. 2: 23–36. <https://doi.org/10.46961/jip.v6i2.110>.
- Anggalomoare, Kecamatan. 2018. "Manajemen Desain Lingkungan PAUD Untuk Meningkatkan Kreativitas Pendidik." *JURNAL Smart PAUD* 1, no. 1: 89–96.
- Bimrew Sendekie Belay. 2022. "No Title הכי קשה להכין, לראות את מה שבאמת לנגד העיניים." *הארץ*, no. 8.5.2017: 2003–5.
- Dasar, Perubahan Kerangka. 2006. "Makalah Menelaah Perbedaan Dan."
- Fabiana Meijon Fadul. 2019. "No Title No Title No Title" 5, no. 3: 97–103.
- Faris, Fitri Al. 2013. "Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme." *Jurnal Filsafat*

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360

Vol. 7 No. 1 Desember 2022

25, no. 2: 316-338.

- Ishtiaq, Muhammad. 2019. "Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage." *English Language Teaching* 12, no. 5: 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. 2014. "Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–162.
- Nisna Nursarofah. 2022. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar." *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1: 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>.
- "No Tit. תצלה." n.d.
- Nugraha, Ali, Rudianto, Dadang Sukirman, and Supriyani Burhanuddin. 2021. "Kurikulum Belajar TK," 470.
- "Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila." n.d.
- Prasetyo, Fiki, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Majalengka. 2019. "Pentingnya Model Project Based Learning Terhadap," 818–22.
- Rahelly, Yetty. 2018. "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Sumatera Selatan." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12, no. 2: 381–90. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.21>.
- Rizkasari, Elinda. 2022. "JURNAL EDUPEDIA Universitas Muhammadiyah Ponorogo [Http://Studentjournal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Edupedia](http://Studentjournal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Edupedia) THE ROLE OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN PREPARING THE GOLDEN GENERATION THROUGH THE PANCASILA STUDENT PROFILE." <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>.
- Saleh, Meylan. 2020. "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* 1: 51–56.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. 2022. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01: 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Utomo, Sigit Tri. 2020. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1: 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>.
- Widjanarko, Paulus. 2019. "Penanaman Karakter Melalui Lagu-Lagu Nasional Di Paud Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2: 95–101. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4873>.
- Xirasagar, Sandhya, Scott F. Gustafson, Cheng Cheng Huang, Qinyan Pan, Jennifer Fostel, Paul Boyer, B. Alex Merrick, et al. 2006. "Chemical Effects in Biological Systems (CEBS) Object Model for Toxicology Data, SysTox-OM: Design and Application." *Bioinformatics* 22, no. 7: 874–82. <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/btk045>.